

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencintai dan dicintai merupakan hal yang fitrah bagi seorang manusia. Cinta tak memandang usia, bisa dimiliki siapa saja baik anak-anak, remaja, dewasa, lansia, laki-laki ataupun perempuan. Sejak kecil orang tua mengajari kita cinta, baik itu cinta untuk orang tua, cinta untuk teman, cinta untuk diri kita sendiri, atau cinta untuk Tuhan. Ketika menginjak usia dewasa, manusia akan mengartikan sebuah cinta dengan arti lain dibandingkan saat masih kanak-kanak. Saat ini banyak orang yang salah mengartikan arti cinta itu sendiri. Bahkan sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta rela melakukan apa saja demi cintanya, termasuk kehilangan fungsi logika pada pikirannya sekalipun, dan seringkali mereka juga bisa melakukan hal-hal di luar kebiasaan (Izzati dkk., 2021). Menurut Boisvert dkk (2023) menyatakan bahwa mencintai lawan jenis dan membentuk suatu ikatan cinta merupakan sebuah tugas ketika memasuki usia dewasa awal, sehingga pada usia kelompok inilah fase percintaan seringkali terjadi.

Dewasa merupakan individu yang telah menjadi pria dan wanita seutuhnya. Maung (2021) menyatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 19-44 tahun. Pertanyaan yang sering muncul pada fase ini ialah terkait dengan menemukan “belahan jiwa” atau pasangan hidup, seseorang yang dapat “diandalkan”, seseorang yang menjadikan kita istimewa sehingga yakin untuk menjalin sebuah komitmen pernikahan (Gala & Kapadia, 2014). Pernikahan merupakan salah satu prediktor

yang berpengaruh besar terhadap terciptanya kebahagiaan (Bailey & Fernando, 2012).

Waldinger (Mineo, 2017) menyatakan tiga poin utama yang menjadi sumber dari kebahagiaan, yakni jalinan hubungan yang dekat, kualitas suatu hubungan, serta pernikahan yang stabil dan saling mendukung. Jia dan Lubetkin (2020) menyatakan bahwa secara psikologis individu yang sudah menikah lebih cenderung hidup lebih sehat dan lebih lama dibandingkan dengan individu yang belum atau tidak menikah.

Menurut Evitasanti dan Siti (2022) perilaku memelihara suatu hubungan pernikahan paling tinggi ialah ketika usia pernikahan 0-6 tahun, hal ini disebabkan karena pasangan yang baru saja menikah harus meninggalkan keluarga inti mereka dan mulai menjalin ikatan kekeluargaan dengan orang baru; dan membiasakan diri untuk hidup berpasangan. Hal ini kemudian dijelaskan oleh Sandri dkk (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pada tahap awal pernikahan (1-6 tahun) pengantin baru menghabiskan lebih banyak waktu dan energi dalam komunikasi langsung karena mereka mencoba untuk mengintegrasikan kepribadian yang terpisah ke dalam realitas pasangan bersama, sementara pasangan yang telah lama menikah seringkali menghabiskan lebih sedikit waktu dan tenaga untuk berkomunikasi secara langsung dengan pasangannya karena mereka telah memiliki cara komunikasi yang lebih efektif dan unik untuk lebih mudah memahami maksud masing-masing.

Delatorre dan Wagner (2018) menyatakan bahwa pasangan yang telah menjalin hubungan lebih lama cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih

rendah dan dapat menangani perselisihan dengan cara yang lebih damai dibandingkan dengan pasangan yang menikah dalam usia pernikahan yang masih muda. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhid dkk (2019) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri yang menjalin hubungan pernikahan lebih dari 15 tahun cenderung memiliki kepuasan pernikahan dan memiliki resolusi dalam menghadapi masalah yang tinggi.

Pada masa awal pernikahan, sangatlah penting untuk menjaga kualitas hubungan romantis dalam rumah tangga, agar memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pasangan. Kepuasan yang tinggi dalam hubungan pernikahan ini memiliki dampak positif terhadap individu yang mengalaminya, seperti misalnya meningkatkan kesehatan mental, lebih sukses dalam pekerjaan serta menjadikan individu tidak mudah mendapatkan *stressor* dari luar yang menyebabkan stres ketika menghadapi suatu permasalahan (Sinta & Dwiyanti, 2023). Sedangkan ketika tingkat kepuasan dalam hubungan suami istri tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berdampak negatif pada hubungan keduanya, yakni mereka akan terpisah secara emosional dan menjadi tidak bahagia hingga pada akhirnya keduanya merasa tidak mampu untuk melanjutkan dan memutuskan untuk bercerai (Esmaeeli dkk., 2016).

Faktanya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Bourassa dkk., (2015) wanita cenderung terpengaruh ke arah negatif yang disebabkan oleh kualitas hubungan pernikahan yang rendah seperti dalam segi kesehatan dan kesejahteraan dibandingkan dengan pria. Boerner dkk., (2014) menyatakan bahwa pria seringkali mengharapkan wanita untuk selalu menjaga kestabilan emosional dan pernikahan

mereka, dan wanita seringkali merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan hal tersebut dibandingkan dengan pria. Sedangkan pada sisi pria, terlebih yang berasal dari lingkungan pekerja keras dan berorientasi pada pencapaian kinerja, cenderung kurang memberikan dukungan dalam sisi emosional dan memiliki dampak yang tidak terlalu signifikan dalam dinamika hubungan rumah tangga.

Kualitas hubungan romantis merupakan evaluasi hubungan individu, yang terdiri dari kesadaran hubungan dan fokus perhatian relasional. Individu yang mampu mengurangi perilaku negatif mereka terhadap pasangan dapat membentuk hubungan romantis berkualitas tinggi, yang ditandai dengan tingkat dukungan yang tinggi dan tingkat interaksi negatif yang rendah (Yu dkk., 2015). Namun pada realitanya beberapa pasangan suami istri bermasalah pada kualitas hubungan romantis pada awal pernikahan hingga menyebabkan perceraian. Salah satu bukti dari kerentanan pada usia awal pernikahan ialah fenomena perceraian yang tinggi. Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung pada tahun 2017 menyatakan bahwa salah satu yang menyebabkan tingkat perceraian yang tinggi ialah pada masa awal pernikahan (Irsyad, 2018).

Annur (2023) dalam databoks.com mengungkapkan bahwa Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus perceraian tertinggi pada tahun 2022 yakni sebanyak 113.643 kasus. Diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 102.065 kasus dan 85.412 kasus. Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor perceraian tertinggi pada tahun 2022, Pengadilan Agama Kudus menyatakan bahwa hingga bulan Desember, sebanyak 1.875 kasus

perceraian telah diputuskan. Dari angka itu terdiri dari 267 perkara cerai talak atau yang diajukan suami, sedangkan ada 968 perkara cerai gugat atau yang diajukan istri dan faktor yang mendasari perceraian tersebut ialah perselisihan dan pertengkaran secara terus-menerus. Dari angka-angka tersebut membuktikan bahwa tak banyak pasangan suami istri yang dapat mencapai kualitas hubungan yang baik satu dengan yang lain, mencapai keintiman, berusaha menciptakan komitmen dan saling pengertian yang baik, banyak dari mereka yang tetap menjalani hubungan berumah tangga, namun tidak menunjukkan adanya kehangatan dan keharmonisan di dalamnya. Oleh karenanya kualitas hubungan yang baik perlu untuk dibangun dan diperhatikan oleh pasangan suami istri sejak di awal pernikahan guna menjaga komitmen yang telah disepakati bersama saat menikah (Yuniariandini, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek pertama berinisial A yang berusia 30 tahun menyatakan bahwa banyak hal yang telah dilalui bersama sang suami dari mendapatkan restu hingga menjalani pernikahan yang sudah berjalan 6 tahun lamanya. Pada awal pernikahan, subjek mendapati suatu permasalahan yang menjadikan subjek merasa kesepian dan tidak mendapatkan dukungan dalam segi emosional, instrumental, informasi dan persahabatan dari suami. Hal ini disebabkan karena keduanya saling menjalani hubungan jarak jauh. Kala itu suami subjek bekerja sebagai guru tidak tetap di salah satu sekolah di Semarang dan subjek merupakan pegawai pabrik di salah satu perusahaan di Kudus. Suami subjek hanya pulang tiap satu minggu sekali, subjek pun tidak bisa banyak bercerita atau curhat hal-hal kecil kepada suaminya karena perbedaan tempat dan

waktu menjadi kendala bagi keduanya. Subjek menyatakan sempat ada rasa curiga dan tidak yakin kepada suaminya karena subjek pernah mendapati isi chat suaminya bersama siswi dan teman guru wanita saat suaminya pulang ke rumah, sehingga menyebabkan hubungan subjek dan suami menjadi renggang.

Subjek wawancara kedua berinisial Y, 25 tahun dengan usia pernikahan 2,5 tahun. Y bertemu pasangannya ketika di bangku SMA. Keduanya sempat menjalin hubungan pacaran sebelum memutuskan untuk menikah. Pada saat pacaran, Y menyatakan bahwa pasangannya seringkali berperilaku kasar kepadanya bahkan pasangan Y tersebut beberapa kali menghamili subjek dan subjek pun sudah sering menggugurkan kandungannya tersebut. Pada saat hamil yang ke 5, Y meminta pertanggungjawaban kepada pasangannya, lalu keduanya memutuskan untuk menikah. Pada awal pernikahan saat ada permasalahan dengan suami, Y lebih memilih untuk curhat kepada beberapa teman dekatnya karena Y merasa suaminya tak dapat memahami dirinya seperti temannya. Y menyatakan bahwa seringkali takut dengan suaminya karena sering bermain kasar, hal tersebut menjadikan Y kurang mendapatkan dukungan dari suaminya karena selalu memendam perasaannya sendirian. Subjek seringkali ingin bercerai, namun subjek memutuskan untuk menahan kemauannya tersebut dikarenakan Y memikirkan nasib anaknya. Sampai kini, Y menahan perasaan tidak nyamannya tersebut agar hubungan rumah tangganya tak hancur.

Subjek ketiga berinisial L yang berusia 21 tahun dan sudah menikah selama 1 tahun. Sebelum menikah, keduanya sempat berhadapan dengan permasalahan restu orang tua. Namun pada akhirnya keduanya dapat menyelesaikan

permasalahan tersebut hingga kemudian menikah. Ketika keduanya ada permasalahan, suami L seringkali menghindar sehingga menjadikan hubungan keduanya merenggang karena dari sisi subjek lebih ingin masalah tersebut bisa segera terselesaikan namun dari sisi suami malah tak bisa diajak berkomunikasi terkait permasalahan keduanya. Hal tersebut menjadikan subjek jarang curhat ataupun berdiskusi kepada suaminya karena subjek merasa tak mendapatkan dukungan ketika ada permasalahan dengan suaminya. L menyatakan bahwa dulu sebelum menikah suaminya pernah selingkuh, hal ini menyebabkan subjek menjadi berkurang rasa keyakinannya terhadap suaminya hingga kini dan hal tersebut juga berdampak terhadap keintiman dan kehangatan diantara keduanya. L sempat berpikiran untuk berpisah dengan suaminya, namun L mengurungkan niatnya tersebut karena L merasa bercerai bukanlah hal yang pantas untuk dipertanyakan dan pernikahan merupakan hal yang harus dipertahankan diantara keduanya.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan dalam pernikahan (Baba dkk., 2020). Dukungan sosial ialah suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai dan dihargai, disayang untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan dalam kehidupannya (Sugiarto & Soetjiningsih, 2021). Davis dkk., (2013) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan tersedianya bantuan, pengakuan, persetujuan, nasehat, uang atau dorongan dari orang lain. Dukungan sosial juga merupakan tindakan bagaimana pasangan saling membantu mengatasi situasi sulit yang tidak terkait dengan hubungan mereka (Shin & Gyeong, 2022).

Lee dan Dik (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dalam kesehatan individu. Pengaruh dukungan sosial dalam hal ini respon positif dari pasangan memiliki kemampuan untuk menangkal efek buruk dari ketegangan pernikahan seperti misalnya konflik dan permusuhan (Slatcher & Schoebi, 2017). Ketika dukungan sosial dari pasangan tidak dapat sepenuhnya dipenuhi, yang terjadi ialah pasangan cenderung melihat konflik dengan pasangannya sebagai bencana yang berkelanjutan, mereka meragukan niat baik pasangan mereka, dan meningkatkan respons emosional dan perilaku mereka terhadap potensi konflik seperti ketidaktersediaan atau ketidaktertarikan terhadap pasangan (Rokach, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Suharani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Fenomenologi: Dukungan Sosial dan Kualitas Hubungan Pacaran Beda Agama pada Dewasa Awal” menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kualitas hubungan romantis.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas hubungan romantis adalah keyakinan terhadap hubungan (Driesmans dkk., 2016). Knee dan Bush (Angela & Hadiwirawan, 2022) menyatakan keyakinan terhadap hubungan merupakan sekumpulan asumsi, keinginan, serta harapan individu tentang apa yang dianggap bermakna dan bermanfaat dalam hubungan romantisnya. Menurut Castellini (2011) keyakinan terhadap hubungan biasanya didasarkan pada cita-cita romantis dalam budaya kita dan mencakup asumsi tentang apa itu cinta, seperti apa hubungan itu, dan harapan tentang bagaimana perasaan kita seharusnya. Kemudian Jin dan Kim (2015) berpendapat bahwa keyakinan terhadap hubungan erat kaitannya dengan

bagaimana cara sepasang kekasih menciptakan dan mempertahankan sebuah hubungan, dan juga bagaimana cara mereka menyelesaikan konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan tersebut

Memiliki bentuk keyakinan romantis yang ideal dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hubungan romantis, hal ini disebabkan oleh konstruk keyakinan romantis yang ideal dapat membantu individu untuk memiliki rencana dan persiapan yang matang pada sebuah hubungan yang dapat mencapai tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Montgomery, 2005). Berdasarkan hasil penelitian oleh Sprecher dan Metts (1999) dengan judul "*Romantic Beliefs: Their Influence on Relationships and Patterns of Change Over Time*" menunjukkan adanya hubungan positif antara keyakinan terhadap hubungan dengan kualitas hubungan romantis.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena belum ada penelitian yang mengkaji tentang kualitas hubungan romantis ditinjau dari dukungan sosial dan keyakinan terhadap hubungan di lingkungan Kudus, Jawa Tengah. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul "Kualitas Hubungan Romantis ditinjau dari Dukungan Sosial dan Keyakinan Terhadap Hubungan pada Wanita Menikah Dewasa Awal".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris kualitas hubungan romantis ditinjau dari dukungan sosial dan keyakinan terhadap hubungan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi terutama dalam bidang psikologi positif berkaitan dengan kualitas hubungan romantis ditinjau dari dukungan sosial dan keyakinan terhadap hubungan pada wanita menikah dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasangan suami-istri

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan menambah wawasan pada pasangan suami-istri yang sedang menjalin hubungan rumah tangga tentang kualitas hubungan romantis ditinjau dari dukungan sosial dan keyakinan terhadap hubungan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.